

**PERBEDAAN MINAT MELANJUTKAN PERGURUAN TINGGI ANTARA SISWA
SMA DAN SMK PRAYATNA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Untuk Memenuhi
Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**



AZ'ZIS SANJANI

12.8600.0042

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : *Perbedaan Minat Melanjutkan Perguruan Tinggi
Antara Siswa SMA dan SMK Prayatna MEDAN*

NAMA : Az'zis Sanjani

NPM : 12.860.0042

BAGIAN : Psikologi Perkembangan

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Istiana, S.Psi, M.Psi

Nini Sriwahyuni S.Psi, M.Pd, M.Psi

MENGETAHUI

Kepala Bagian

Dekan

Azhar Azis, S.Psi., MA

Dr. H. Abdul Munir, M. Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

11 Oktober 2018

**DI PERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN
DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-
SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA (S1)
PSIKOLOGI**

Pada Tanggal

11 Oktober 2018

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN



Dr. Pl. Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

Tanda Tangan

1. Azhar Azis, S.Psi., MA
2. Istiana, S.Psi, M.Psi
3. Nini Sriwahyuni S.Psi, M.Pd, M.Psi
4. Drs. Mulia Siregar, M.Psi

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

Perbedaan minat melanjutkan perguruan tinggi antara siswa SMA dan SMK Prayatna MEDAN

Merupakan hasil karya tulis saya sendiri sebagai syarat memperoleh gelar sarjana. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 11 Oktober 2018



(Az'zis Sanjani)

NPM 12.860.0042

ABSTRAK

PERBEDAAN MINAT MELANJUTKAN KEPERGURUAN TINGGI ANTARA SISWA SMA DAN SMK PRAYATNA MEDAN

OLEH :

AZ'ZIS SANJANI

12.860.0042

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan minat untuk melanjutkan perguruan tinggi ditinjau dari siswa SMA dan SMK di sekolah Prayatna Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA dan SMK Prayatna sebanyak 50 orang yaitu terbagi menjadi 27 siswa SMA dan 23 siswa SMK dengan menggunakan teknik *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang berupa skala minat siswa yang berjumlah 54 aitem. Reliabilitas skala minat siswa adalah 0,879. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik F-anova. Hasil analisis diketahui bahwa terdapat perbedaan minat untuk melanjutkan perguruan tinggi ditinjau dari siswa SMA dan SMK, dimana sig. yakni $0,000 < 0,05$. Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini minat untuk melanjutkan perguruan tinggi pada siswa SMK tergolong tinggi dengan nilai rata-rata empirik yang diperoleh 125 sedangkan minat untuk melanjutkan kpergurusn tinggi pada siswa SMA dinyatakan sedang dengan nilai rata-rata 103. 59 dinyatakan sedang. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata Kunci : Minat Melanjutkan Perguruan Tinggi

ABSTRACT

PERBEDAAN MINAT MELANJUTKAN KEPERGURUAN TINGGI ANTARA SISWA SMA DAN SMK PRAYATNA MEDAN

BY :

AZ'ZIS SANJANI

12.860.0042

This study aims to find out the differences in interest to continue studying in terms of high school and vocational high school students in the Prayatna Medan school. The method used in this study is a quantitative method. Subjects in this study were 50 high school students and Vocational High School Prayatna namely divided into 27 high school students and 23 vocational high school students using random sampling technique. Data collection was done using a measuring instrument in the form of a scale of interest of students totaling 54 items. The reliability of the student interest scale is 0.879. Data analysis techniques used in the research are F-ANOVA techniques. The results of the analysis show that there are differences in interest to continue studying in terms of high school and vocational high school students, where sig. that is $0.002 < 0.05$. Other results obtained from this study interest in continuing to study in vocational high school students is relatively high with an average empirical value of 125 while the interest in continuing to study at high school students is stated to be moderate with an average value of 103.59 stated to be moderate. From the results of this study, the proposed hypothesis is declared acceptable.

Keywords: Interest in Continuing College

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim..

Puji dan syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah Subhanahuwataala, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa peneliti sampaikan kepada junjungan kita nabi Muhammaad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikut yang setia. Adapun judul skripsi ini adalah “Perbedaan minat melanjutkan perguruan tinggi antara siswa SMA dan SMK Prayatna MEDAN”.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi serta salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu peneliti selama proses penyusunan skripsi ini. Tanpa bantuan berbagai pihak, kiranya penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik. Peneliti ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Ayahanda tercinta Mas Rizal Can dan Ibunda tersayang Nurul Hidayah yang telah banyak memberikan kasih sayang yang tak ternilai kepada peneliti.
2. Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim
3. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng,M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
4. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

5. Bapak Chairul Anwar Dalimuthe, S.Psi, M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
6. Ibu Istiana, S.Psi.,M.si. selaku Dosen Pembimbing I yang sudah bersedia meluangkan waktu dan memberikan ilmu yang begitu banyak dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Nini Sriwahyuni S.Psi, M.Pd, M.Psi selaku Dosen Pembimbing II yang sudah dengan sabar dan ikhlas ditengah kesibukan mengajar untuk memberikan ilmu, saran dan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Azhar Azis, S.Psi., MA. selaku Ketua Bidang Psikologi Pendidikan sekaligus selaku ketua penguji.
9. Bapak Drs. Mulia Siregar, M.Psi selaku Sekretaris yang telah memberikan saran membangun dan berbaik hati kepada peneliti.
10. Seluruh Dosen Psikologi Universitas Medan Area atas semua ilmu yang telah diberikan, Mudah-mudahan ilmu ini dapat digunakan dan dapat diterapkan dengan baik oleh peneliti.
11. Terimakasih kepada Kepala sekolah, staff pengajar dan pengasuh di Prayatna Medan.
12. Untuk para responden dan informen yang telah bersedia meluangkan waktunya serta memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti selama penyusunan skripsi ini.
13. Terimakasih kepada adik ku tersayang Ahmad Zailani yang telah memberikan perhatian dan kasih sayang kepada peneliti.

14. Sahabat-sahabatku yang sudah selesai terlebih dahulu dari aku „Nadia, Popi” dan terima kasih buat senior tesayang yang mau meluangkan waktu dan pulsa nya di saat aku menangis karna skripsi “ kak Kinoy”.
15. Terima kasih buat Calon temen hidup ku yang sudah mensupport dan memberikan perhatian yang sangat luar biasa “Rizka Harefa”.
16. Semuatemana-teman seperjuangan mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area.
17. Dan semua pihak yang membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Medan, 11 Oktober 2018

Az`zis Sanjani

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Minat	12
1. Pengertian Minat	12
2. Pentingnya Minat	15
3. Faktor-faktor Berhubungan Dengan Minat	16
4. Aspek-aspek Minat	23
5. Ciri-ciri Minat	25

B. Perguruan Tinggi	27
1. Pengertian Perguruan Tinggi	27
2. Pengertian Minat Melanjutkan Keperguruan Tinggi	28
C. Sekolah	29
1. Pengertian Sekolah	29
2. Sekolah Menurut Status	31
3. Fungsi Sekolah	32
4. Visi dan Misi Sekolah	32
5. Tipe Sekolah	33
a. Sekolah Menengah Atas	33
b. Sekolah Menengah Kejuruan	36
6. Perbedaan Minat Melanjutkan Perguruan Tinggi Siswa SMA dan SMK	40
D. Penelitian Relevan	41
E. Rangka Konseptual	45
F. Hipotesis	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Penelitian Kuantitatif	46
B. Unit Analisis	46
C. Responden dan Lokasi Penelitian	48
D. Metode Pengambilan Data	49
E. Validitas Alat Ukur	51
1. Validitas	51
2. Reliabilitas	52

F. Metode Analisis Data	53
-------------------------------	----

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah Dan Persiapan Penelitian	54
B. Persiapan Penelitian	54
1. Persiapan Administrasi	54
2. Persiapan Alat Ukur	55
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	57
C. Pelaksanaan Penelitian	58
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	59
1. Uji Asumsi	59
2. Hasil Perhitungan Analisis Data	61
3. Hasil Mean Hipotetik Dan Empirik	62
E. Pembahasan	65

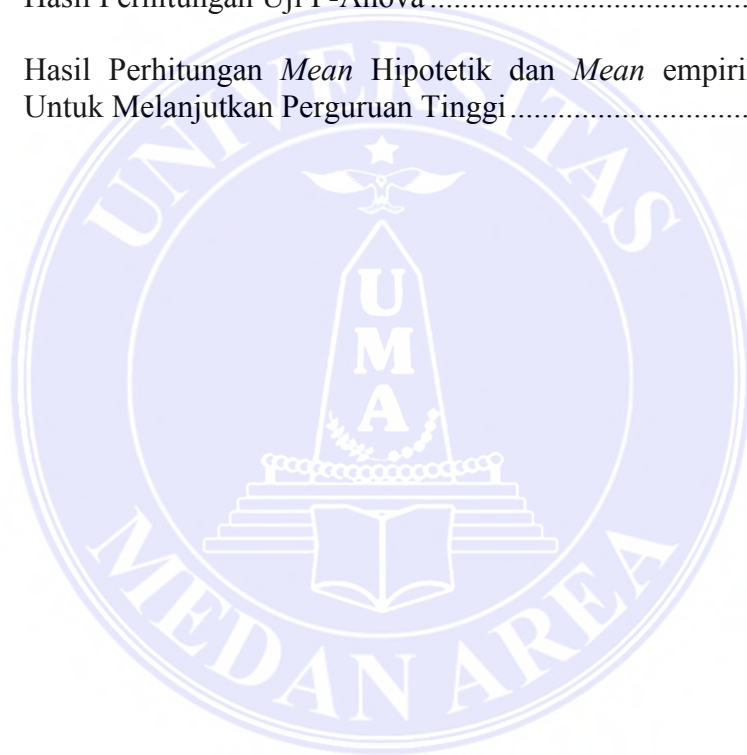
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	68
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Distribusi Penyebaran Aitem-aitem Pernyataan Skala Minat Siswa untuk Melanjutkan Perguruan Tinggi <i>Sebelum</i> Uji Coba	56
Tabel 2	Distribusi Penyebaran Aitem-aitem Pernyataan Skala Minat Melanjutkan Perguruan Tinggi <i>Setelah</i> Uji Coba	58
Tabel 3	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sederhana.....	60
Tabel 4	Rangkuman Hasil Perhitugan Uji Homogenitas Varians	61
Tabel 5	Hasil Perhitungan Uji F-Anova	61
Tabel 6	Hasil Perhitungan <i>Mean</i> Hipotetik dan <i>Mean</i> empirik Minat Untuk Melanjutkan Perguruan Tinggi.....	63



DAFTAR LAMPIRAN

- A. Lampiran A Data Uji Coba (*Try out*)
- B. Lampiran B Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Validitas
- C. Lampiran C Data Penelitian
- D. Lampiran D Hasil Uji Normalitas dan Uji Hipotesis
- Lampiran E Surat Izin Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal itu dikarenakan pendidikan sebagai kegiatan pembelajaran yang telah menaruh perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan anggaran 20% APBN untuk pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses menyiapkan individu untuk mampu menyesuaikan dengan perubahan lingkungan. Pendidikan mempunyai peran penting dalam pembangunan nasional karena pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

Melalui pendidikanlah seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Maka sewajarnya apabila pemerintah dan semua pihak memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena bagaimanapun juga pendidikan turut menentukan perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa.

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan selama tiga tahun yang bertujuan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam memasuki dunia kerja maupun pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan tinggi. Pendidikan menengah ini terdiri atas pendidikan menengah umum (SMA)

Sedangkan jenjang pendidikan selanjutnya adalah pendidikan tinggi atau perguruan tinggi dengan segala bentuk penyelenggaraannya. Pendidikan tinggi atau perguruan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis maupun kemampuan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dari pendidikan tinggi akan lahir ahli-ahli yang dapat berperan sebagai pelaku, pelaksana sekaligus penemu hal-hal yang dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, yaitu pendidikan di atas jenjang menengah (M. Encho Markum, 2007). Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan kejuruan. Pendidikan menengah umum dapat berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) sedangkan pendidikan menengah kejuruan berbentuk Sekolah Menengah kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Arif Rohman, 2009). Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mendidik siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan yang bersifat teoritis sebagai bekal untuk melanjutkan keperguruan tinggi. Berbeda halnya dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mempersiapkan peserta didik untuk siap bekerja dalam bidang tertentu. Oleh karena itu, mengingat pentingnya peranan pendidikan di Perguruan Tinggi terutama bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) maka minat siswa untuk melanjutkan keperguruan tinggi perlu di timbulkan dan di kembangkan pada siswa sejak awal.

Minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan (Sardiman). Menurut Tampubolon (1991) Mengatakan bahwa minat adalah suatu perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika motivasi. Sedangkan menurut Djali (2008) bahwa minat pada dasarnya merupakan permainan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan, jabatan, atau karir. Tidak akan mungkin orang yang tidak berminat terhadap suatu pekerjaan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek (Mohammad Surya, 2003).

Minat berkaitan dengan perasaan suka atau senang dari seseorang terhadap suatu objek. Hal ini seperti dikemukakan oleh Slameto (2003) yang menyatakan bahwa minat sebagai suatu rasa lebih suka atau rasa keterikatan pada suatu hal aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Menurut Kartini Kartono (1996) minat merupakan momen dan kecenderungan yang searah secara intensif kepada suatu obyek yang di anggap penting. Menurut Ana Laila Soufia dan Zuchdi (2004) menjelaskan bahwa minat merupakan kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada orang lain, pada aktivitas atau objek lain. Sedangkan Slameto (2003) menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Lebih lanjut Slameto mengemukakan bahwa suatu minat dapat

diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada sesuatu objek atau menyenangi sesuatu objek (Sumadi Suryabrata, 1988). Berpijak pada definisi diatas, usaha pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu sistem untuk menghasilkan manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang diharapkan dapat berperan penting dalam pembangunan nasional. Pendidikan merupakan suatu proses yang harus diselenggarakan, maka kemajuan masyarakat akan terhenti bahkan dapat mundur. Oleh karena itu berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ini berarti bahwa manusia mempunyai tanggung jawab untuk belajar sejak ia dilahirkan sampai ia meninggal dunia. Dengan asas belajar sepanjang hayat diharapkan setiap individu mempunyai kesadaran untuk membelajarkannya, karena pendidikan yang berupa ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupannya. Pendidikan seumur hidup juga memberi peluang yang besar bagi setiap individu untuk mengembangkan potensinya dalam kehidupan.

Menurut Sardiman (2011) minat diartikan sebagai “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri”. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan

minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.

Menurut Muhibbin Syah (2011) “minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas ” (2008).

Pengertian minat juga dikemukakan oleh Slameto (2010) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat siswa dalam melanjutkan keperguruan tinggi dapat dilihat dari sikap siswa yang mulai menaruh dan memusatkan perhatian pada suatu hal yang menjadi keinginan yang diwujudkan dengan susah untuk menggali informasi tentang Perguruan Tinggi yang diinginkannya. Minat tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan terdapat factor dan cirri-ciri yang dapat membangkitkan minat tersebut. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bernard dalam Sardiman (2011) bahwa, Minat tidak timbul secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar dan bekerja. Minat tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak factor baik dari luar maupun dari dalam siswa.

Sekolah menengah merupakan tahap yang strategis dan kritis bagi perkembangan dan masa depan anak Indonesia. Pada jenjang ini anak berada pada

pintu gerbang untuk memasuki dunia pendidikan yang merupakan wahana untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya. Secara psikologis masa sekolah menengah merupakan tahap masa pematangan kedewasaan, pada tahap ini anak mengidentifikasi profesi dan jati dirinya secara utuh. Para ahli pendidikan seperti Montessori dan Charles Buhler (Santos, 2000) menyatakan bahwa pada usia tersebut seseorang berada pada masa penemuan diri, secara spesifik Montessori menyebutkan pada usia 12-18 tahun, sementara Charles Buhler menyebutkan pada usia 13-19 tahun. Salah satu aspek penemuan diri anak yang paling penting pada tahap ini adalah pekerjaan dan profesi. Secara psikologis mereka mulai mengidentifikasi jenis pekerjaan dan profesi yang sesuai bakat, minat, kecerdasan, serta potensi yang dimilikinya.

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan secara formal, non formal, maupun informal. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun dengan perincian, enam tahun di Sekolah Dasar (SD) dan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP). Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama atau Sederajat. Sekolah Menengah Atas ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Pada tahun kedua yakni kelas 11 siswa dapat memilih salah satu dari tiga

jurusan yang ada, yaitu IPA, IPS dan Bahasa. Pada akhir tahun ketiga yakni kelas 12 siswa diwajibkan untuk mengikuti ujian nasional yang memengaruhi kelulusan. Lulusan Sekolah Menengah Atas diharapkan dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Sesuai dengan apa yang dijelaskan Sekolah Menengah Atas merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan sesuai dengan jurusan IPA, IPS, dan Bahasa serta dapat meningkatkan keterampilan siswa (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990). Sedangkan untuk kurikulum 2013 penjurusannya berdasarkan minat dengan pilihan yaitu Matematika, IPA, IPS, Bahasa dan Kebudayaan. Para siswa SMA memilih peminatan sejak duduk kelas X (kelas 1 SMA). Seleksi peminatan akan dilakukan berdasarkan nilai raport SMP dan wawancara oleh guru bimbingan dan konseling (pemerintah atau kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud, 2013). Namun subjek yang diteliti oleh peneliti adalah SMA yang menggunakan peraturan pemerintahan lama, yaitu pengambilan jurusan dari kelas XI berdasarkan nilai mata pelajaran siswa.

Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan pada jenjang pendidikan yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Dengan masa studi sekitar tiga atau empat tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni. Sesuai dengan bentuknya, Sekolah Menengah Kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Pada rentang kehidupan manusia terdapat tahap-tahap perkembangan yang harus dimulai dari sejak lahir sampai meninggal. Dalam setiap tahapan perkembangan tersebut terdapat tugas-tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Super (Isacson & Brown, 1997) meyakini bahwa dalam setiap tahap-tahap terdapat tugas-tugas yang harus dipenuhi. Remaja berada pada tahap perkembangan karir eksplorasi yang melibatkan proses-proses seperti : kristalisasi dari pemenuhan tahap pertumbuhan, spesifikasi pilihan terkait pekerjaan dan implementasi dari ide-ide menjadi tindakan. Sedangkan menurut Sharf (2006) menganggap bahwa kemampuan untuk menghadapi pilihan-pilihan sangat beragam pada remaja, salah satunya terkait dengan proses pemilihan karir yang terkait dengan minat, kapasitas, dan nilai yang mereka anut. Apakah mereka akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi? Atau mereka akan langsung bekerja? Bagaimana pandangan pelajar tentang suatu pekerjaan tertentu yang menjadi bahan pertimbangan. Selain itu nilai yang ditanamkan orang tua tentang pendidikan juga akan mempengaruhinya, seperti pelajar di berbagai Negara industry didorong untuk bekerja paruh waktu dan bersekolah paruh waktu. Papalia, Olds, dan Feldman (2009) membahas isu pendidikan lanjutan dan vokasi juga dalam tahap perkembangan remaja, dimana mereka mulai mempertanyakan identitasnya, salah satunya melalui hal-hal yang dikerjakannya, apakah itu berguna baginya dan berhasil dilakukan dengan baikkah? Hal ini sesuai dengan yang di tulis Hirschi (2009) yang mengutip dari berbagai sumber, bahwa mempersiapkan masa depan vokasional adalah salah satu tugas perkembangan dalam remaja, sehingga penting mendampingi remaja dalam mempersiapkan karir.

Pada hakikatnya, setiap siswa memiliki suatu kecenderungan atau minat untuk melanjutkan studinya kejenjang yang lebih tinggi. Menurut Slameto (2003) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang kegiatan-kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Namun tidak semua orang bisa melanjutkan studinya keperguruan tinggi seperti halnya keinginan dari setiap individu siswa itu sendiri.

Adanya tantangan yang besar dan semakin rumit dalam dunia yang terus bergerak maju dan penuh persaingan, disadari maupun tidak bahwa tantangan tersebut dapat diatasi dengan terus-menerus membangun sistem pendidikan nasional secara keseluruhan. Sistem pendidikan harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar pendidikan dapat menghasilkan output yang relevan dengan kebutuhan dan persoalan aktual yang dihadapi oleh bangsa. Penyesuaian itu dilakukan antara lain melalui perbaikan kurikulum sekolah sebagai salah satu dari berbagai upaya perbaikan penyelenggaraan pendidikan. Dengan adanya perbaikan atau pembaharuan sistem pendidikan tersebut diharapkan akan diperoleh output pendidikan yang tinggi mutunya dimana pengetahuan, kemampuan dan sikap para lulusannya dapat bermanfaat bagi perkembangan selanjutnya baik di dunia kerja maupun di lembaga pendidikan yang lebih tinggi tingkatannya.

SMA : - kalau saya bang lebih memilih untuk melanjutkan kuliah lagi bang dari pada langsung bekerja tapi mungkin ada beberapa yang tidak kuliah, atau langsung bekerja juga pun ada bang, soal nya saya masih mau belajar lagi bang biar saya ada title terus saya cari kerja juga gampang bang (04-08-2017)

SMK : - kalau saya bang mau langsung cari kerja bang biar bisa beli ini itu kalau saya mau bang, soal nya saya masuk smk ini biar langsung

ada pengalamannya bang kek kemaren tu ada PKL kami bang. (04-08-2017)

Dan berdasarkan latar belakang di atas, penenliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Melanjutkan Keperguruan Tinggi Ditinjau dari SMA dan SMK di Perguruan Prayatna Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Semakin banyaknya pengangguran terdidik di Indonesia, maka sejak menjadi siswa seseorang harus sudah memiliki minat dan di haruskan untuk anak SMA dan SMK untuk harus tau dia akan kemana setelah lulus tapi masih ada yang belum mempunyai minat.

Oleh karena itu peneliti ini akan mengkaji perbedaan minat melanjutkan studi keperguruan tinggi ditinjau dari SMA dan SMK di perguruan Prayatna Medan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, agar yang diteliti tidak meluas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Pembatasan masalah diperlukan agar peneliti lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam. Batasan masalah sangat penting karena merupakan focus peneliti. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Obyek penelitian ini dilakukan di SMA prayatna Medan dengan jumlah responden untuk keseluruhan anak SMA 272 orang dan akan di ambil 27 siswa untuk sampel dan SMK ada 23 siswa dan akan di ambil 231 untuk sampelnya.

D. Rumusan Masalah

Melihat dari batasan masalah yang dikemukakan diatas maka masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada perbedaan minat antar siswa SMA dan siswa SMK untuk melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan minat untuk melanjutkan keperguruan tinggi ditinjau dari siswa SMA dan SMK di sekolah Prayatna Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu bidang psikologi khusus psikologi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan minat melanjutkan pendidikan perguruan tinggi khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara khusus diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi tentang minat melanjutkan keperguruan tinggi.Selain itu juga menjadi bahan masukan bagi para orang tua dalam mengarahkan anak-anak mereka untuk membantuagar lebih memilih mana yang mereka bisa dan mereka inginkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Minat

1. Pengertian Minat

Minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan (Sardiman, 1990). Menurut Tampubolon (1991) mengatakan bahwa minat adalah suatu perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Sedangkan menurut Djali (2008) bahwa minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan, jabatan, atau karir. Tidak akan mungkin orang yang tidak berminat terhadap suatu pekerjaan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek (Mohamad Surya, 2003).

Minat berkaitan dengan perasaan suka atau senang dari seseorang terhadap sesuatu objek. Hal ini seperti dikemukakan oleh Slameto (2003) yang menyatakan bahwa minat sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Menurut Kartini Kartono (1996) minat merupakan.

Momen dan kecenderungan yang searah secara intensif kepada suatu obyek yang dianggap penting. Menurut Ana laila Soufia dan Zuchdi (2004)

menjelaskan bahwa minat merupakan kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada orang lain, pada aktivitas atau objek lain. Sedangkan Slameto (2003) menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Lebih lanjut Slameto mengemukakan bahwa suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam satu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Menurut Sardiman (2011) minat diartikan sebagai “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau artisementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri”. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.

Menurut Muhibbin Syah (2011) “minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas ” (2008).

Pengertian minat juga dikemukakan oleh Slameto (2010) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan

antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Menurut Sudirman (2003) minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Minat merupakan kecenderungan pada seseorang yang ditandai dengan rasa senang atau ketertarikan pada objek tertentu disertai dengan adanya pemusatan perhatian kepada objek tersebut dan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas objek tertentu, sehingga mengakibatkan seseorang memiliki keinginan untuk terlibat secara langsung dalam suatu objek atau aktivitas tertentu, karena dirasakan bermakna bagi dirinya dan ada harapan yang di tuju.

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (2002) definisi minat adalah “Suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu hal diluar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh dan pasti nya di tandai dengan rasa senang atau ketertarikan pada objek tertentu di sertai dengan adanya pemusatan perhatian kepada objek yang di sukai.

2. Pentingnya Minat

Elizabeth B. Hurlock (1993) mengatakan bahwa pada semua usia, minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, terutama selama masa kanak-kanak. Karena jenis pribadi anak sebagian besar ditentukan oleh minat yang berkembang selama masa kanak-kanak. Di samping itu pengalaman belajar dari anak juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan minat anak.

Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses dan pencapaian hasil belajar. Apabila materi pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan tertarik untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Tidak ada daya tarik bagi siswa mengakibatkan keengganan belajar. Keengganan belajar mengakibatkan tidak adanya kepuasan dari pelajaran tersebut. Namun sebaliknya, pelajaran yang menarik siswa, lebih mudah direncanakan karena minat menambah aktivitas belajar.

Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, maka dapatlah diusahakan agar mempunyai minat yang lebih besar yaitu dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita kaitannya dengan materi pelajaran yang dipelajarinya.

Minat merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi tindakan seseorang. Pada semua usia, minat memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Seseorang biasa menjadi malas, enggan mengerjakan sesuatu ketika ia tidak berminat terhadap kegiatan tersebut. Pentingnya keberadaan minat pada diri manusia adalah

karena minat merupakan sumber motivasi yang kuat, ia menjadi faktor pendorong untuk melakukan sesuatu. Minat menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang sehingga akan jauh lebih menyenangkan.

Dalam minat terkandung beberapa unsur-unsur sebagai berikut:

1. Adanya sesuatu yang memberi stimulus
2. Adanya kesediaan jiwa yang menerima stimulus.
3. Berlangsungnya dalam waktu yang cukup lama.

Anak yang berminat terhadap sesuatu hal akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang berminat, artinya anak yang berminat masuk perguruan tinggi akan berusaha lebih keras dalam hal belajar dan mencari informasi-informasi mengenai perguruan tinggi dari pada anak yang tidak memiliki minat masuk perguruan tinggi.

3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat

Minat dapat berkembang dan berubah dengan pengalaman-pengalaman yang membentuk mental individu. Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat dibedakan menjadi beberapa faktor sebagai berikut :

- 1) Faktor-faktor yang dapat menimbulkan minat

Secara alami faktor-faktor yang menimbulkan minat sebagai berikut :

- a) Faktor motif sosial

Minat dapat timbul dengan adanya motivasi dan keinginan tertentu dari lingkungan sosialnya. Seseorang akan melakukan sesuatu dengan maksud agar mendapat respon.

b) Faktor Emosi

Minat berhubungan dengan perasaan dan emosi. Suksesnya pelaksanaan sesuatu kegiatan membuat perasaan senang dan semangat untuk melakukan kegiatan yang serupa, Sebaliknya kegagalan akan menurunkan minat atau malah sebaliknya menambah minat.

c) Faktor lingkungan

Adalah faktor yang dapat memunculkan minat yang berasal dari keadaan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah.

Dari di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa timbulnya minat seseorang itu disebabkan oleh beberapa faktor penting yaitu faktor intern dan ekstern. Adapun faktor intern terdiri dari perhatian, tertarik, dan aktifitas, sedangkan faktor ekstern terdiri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan

2) Faktor-faktor yang menurunkan minat antara lain :

Secara alami factor-faktor yang menurunkan minat antara lain :

a) Faktor ketidakcocokan

Minat seseorang terhadap sesuatu hal akan berkembang jika hal tersebut menarik dan sesuai dengan dirinya dan minat tersebut akan turun apabila tidak sesuai dengan dirinya.

b) Faktor kebosanan

Melakukan suatu aktifitas secara terus menerus secara monoton akan membosankan, hal ini dapat menyebabkan menurunnya minat.

c) Faktor kelelahan

Orang yang karena minatnya terhadap sesuatu aktivitas, akan melakukan aktivitas tersebut dengan tidak memperhatikan batas waktu kerja. Hal ini dapat mengakibatkan kelelahan. Orang yang lelah akan malas melakukan pekerjaan.

3) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat antara lain:

Ditinjau dari segi minat masuk perguruan tinggi, faktor-faktor yang mempengaruhi minat masuk perguruan tinggi sebagai berikut :

a) Motivasi dan cita-cita.

Sebelum timbul minat terdapat motif dan motivasi. Motif adalah penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan. Pada umumnya motivasi intrinsik lebih kuat dan lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik. Dorongan atau keinginan untuk mencapai sesuatu dapat menimbulkan minat masuk perguruan tinggi.

b) Kemauan

Kemauan adalah suatu kegiatan rohaniah yang menyebabkan seorang manusia sanggup melakukan berbagai tindakan yang perlu untuk mencapai tujuan tertentu. Pada saat ada kemauan dari siswa untuk masuk perguruan tinggi maka siswa tersebut akan berusaha mencapai tujuan tersebut.

c) Ketertarikan

Ketertarikan adalah suatu perasaan senang, terpikat, menaruh minat kepada sesuatu. Pada saat ada ketertarikan dari siswa untuk masuk perguruan tinggi maka siswa tersebut mempunyai minat untuk masuk perguruan tinggi.

d) Lingkungan

Arti lingkungan menurut Sartain yang dikutip Ngalim Purwanto (2003) bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi perilaku kita, pertumbuhan, perkembangan kita kecuali gen-gen. Sedangkan arti lingkungan menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991) merupakan situasi di sekitar kita bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada diluar individu. Sebagaimana pula yang dinyatakan oleh Wiji Suwarno (2006) bahwa lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang melingkupi terjadinya proses pendidikan, dimana lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sedangkan yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991) tentang lingkungan sosial meliputi bentuk hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Sehingga lingkungan sosial berpengaruh ketika berhubungan dengan sesama manusia, misalnya dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan di masyarakat, sebagaimana pengaruh lingkungan sosial yang secara langsung.

d.1. Lingkungan Keluarga

Arti keluarga menurut K. H. Dewantara yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991) secara etimologi berasal dari kata "kawula" yang berarti abdi atau hamba, dan "warga" yang berarti anggota. Dengan demikian sebagai abdi wajiblah seseorang menyerahkan segala kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya dan "anggota" berhak untuk mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya. Kemudian menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991) ditinjau dari ilmu sosiologi, keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah, ibu dan anak.

Dari pengertian di atas tentang keluarga, yakni didalamnya memiliki ikatan darah (satu keturunan), yakni terdiri dari ayah, ibu sebagai orangtua dan anak, dimana anak sebagai anggota keluarga dan orangtua sebagai pemimpin keluarga (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1991). Maka dalam hubungan orangtua dan anak merupakan proses berlangsungnya pendidikan yang secara langsung terjadi di lingkungan keluarga. Berkaitan dengan pendidikan di lingkungan keluarga, menurut Wiji Suwarno (2006) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama.

Bahwa proses pendidikan di lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kepribadian anak sebagai anak didik di dalam anggota keluarga. Karena orang tua adalah sebagai orang dewasa yang mendidik anak-anak di lingkungan keluarga di rumah Maka menjadi

faktor penting bagi orang tua terhadap perkembangan kedewasaan anak untuk memahami tentang pribadi anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang, melalui perhatian orangtua terhadap masa depan anak, dengan pemberian wawasan terutama tentang pendidikan, sehingga adanya harapan orangtua terhadap anak untuk diarahkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan sosial yang sedang berlangsung.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan sebagai tumpuan dalam bimbingan kasih sayang yang utama. Maka orang tua lah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian terhadap seorang anak. Dengan demikian mengingat pentingnya pendidikan di lingkungan keluarga, maka pengaruh di lingkungan keluarga terhadap anak dapat mempengaruhi apa yang diminati oleh anak.

d.2. Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, terdiri dari guru sebagai pendidik dan siswa sebagai anak didik (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1991). Sedangkan menurut wiji Suwarno (2006) sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang profesional, dengan program yang dituangkan kedalam kurikulum tertentu yang diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari kanak-kanak sampai pendidikan tinggi.

Proses pendidikan terhadap siswa di sekolah menjadi tanggung jawab guru. Pendidikan di sekolah berperan membantu orang tua di

lingkungan keluarga dalam melakukan pembinaan kepada peserta didik yang dibawa dari keluarganya. Jadi pada dasarnya yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa yaitu proses pendidikan di sekolah yang digunakan sebagai bekal untuk diterapkan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Seorang guru dalam proses pendidikan juga dapat memberikan motivasi dan dorongan terhadap siswa dalam menumbuhkan minatnya.

Sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah maka secara langsung seorang guru telah menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan. Jabatan seorang pendidik adalah suatu tugas yang mulia, karena guru merupakan panutan semua orang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, apalagi yang dibutuhkan orang pada dasarnya adalah kearah pengembangan kualitas SDM yang berguna. Oleh karena itu peran seorang guru dalam kehidupan sehari-hari sangat menentukan bagi kelangsungan hidup anak didik (siswa) dalam proses pendidikan.

e) Teman

Pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya..Sesuai dengan perkembangannya, siswa senang membuat kelompok bergaul dengan kelompok yang disenangi. Bila teman pergaulannya memiliki minat masuk perguruan tinggi, maka minat temannya tersebut akan mempengaruhi dirinya dalam masuk perguruan tinggi.

f) Saudara

Saudara juga mempunyai pengaruh terhadap minat masuk perguruan tinggi. Misalkan saudaranya ada yang lulusan perguruan tinggi dan sekarang sudah mempunyai pekerjaan yang mapan pasti saudara yang lain akan berusaha mengikuti jejaknya.

g) Kondisi sekolah

Kondisi sekolah juga dapat mempengaruhi siswa minat untuk masuk perguruan tinggi, seperti hubungan kerjasama yang dibangun dengan salah satu atau beberapa dari perguruan tinggi yang ada juga akan ada pengaruh terhadap siswa dengan memberikan pengarahan dari wakil perguruan tinggi yang ada.

Faktor-faktor tersebut mempengaruhi besarnya minat yang timbul dari diri seseorang terhadap suatu obyek sehingga masing-masing faktor tersebut memiliki peran yang berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing. Ada kalanya salah satu faktor sangat dominan di dalam meningkatkan minat seseorang, sedangkan faktor yang lain tidak terlalu dominan. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi masing-masing individu yang tentunya antara individu yang satu dengan yang lain berbeda.

4. Aspek-Aspek Minat

Menurut Hurlock (2004) aspek-aspek minat adalah sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif

Didasarkan pada konsep yang dikembangkan siswa mengenai bidang yang berkaitan dengan minat.

2) Aspek Afektif

Bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan oleh minat.

3) Aspek Psikomotor

Berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi, urutannya tepat. Namun kemajuan tetap memungkinkan sehingga keluwesan dan keunggulan meningkat meskipun ini semua berjalan lambat.

Minat adalah sebuah aspek psikologis yang dipengaruhi oleh pengalaman afektif yang berasal dari minat itu sendiri. Aspek-aspek minat dijelaskan oleh Pintrich dan Schunk (1996) sebagai berikut:

1. Sikap umum terhadap aktivitas (*general attitude toward the activity*), yaitu perasaan suka tidak suka, setuju tidak setuju dengan aktivitas, umumnya terhadap sikap positif atau menyukai aktivitas.
2. Kesadaran spesifik untuk menyukai aktivitas (*specific conciused for or living the activity*), yaitu memutuskan untuk menyukai suatu aktivitas atau objek.
3. Merasa senang dengan aktivitas (*enjoyment of the activity*), yaitu individu merasa senang dengan segala hal yang berhubungan dengan aktivitas yang diminatinya.
4. Aktivitas tersebut mempunyai arti atau penting bagi individu (*personal importence or significance of the activity to the individual*).
5. Adanya minat intrinsik dalam isi aktivitas (*intrinsic interes in the content of the activity*), yaitu emosi yang menyenangkan yang berpusat pada aktivitas itu sendiri.

6. Berpartisipasi dalam aktivitas (*reported choice of or participant in the activity*) yaitu individu memilih atau berpartisipasi dalam aktivitas.

Aspek-aspek minat menimbulkan daya ketertarikan dibentuk oleh tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor berupa sikap, kesadaran individual, perasaan senang, arah kepentingan individu, adanya ketertarikan yang muncul dari dalam diri, dan berpartisipasi terhadap apa yang diminati.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan seorang bertingkah laku yang dapat diarahkan untuk memperhatikan suatu objek atau melakukan suatu aktivitas tertentu yang didorong oleh perasaan senang karena bermanfaat bagi dirinya sendiri.

5. Ciri-Ciri Minat

Menurut Slamento (2003) siswa yang memiliki minat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang suatu yang dipelajari secara terus menerus.
2. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
3. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati.

Ada rasa ketertarikan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.

4. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya dari pada yang lainnya.
5. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Ciri-ciri minat menurut Elizabeth B. Hurlock (dalam Susanto, 2013) sebagai berikut :

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik
2. Minat bergantung pada kesiapan belajar

3. Minat bergantung pada kesempatan belajar
4. Perkembangan minat mungkin terbatas
5. Minat dipengaruhi budaya
6. Minat berbobot emosional
7. Minat berbobot egoisentris

Ciri-ciri minat menurut Hurlock, 1994 sebagai berikut :

1. Perhatian terhadap obyek yang diminati secara sadar dan spontan, wajar tanpa paksaan. Ini ditunjukkan dengan perilaku tidak goyah oleh orang lain selama mencari barang yang disenangi. Artinya tidak mudah terbujuk untuk berpindah kelainnya.
2. Perasaan senang terhadap obyek yang menarik perhatian. Ini ditunjukkan dengan perasaan puas setelah mendapatkan sesuatu yang diinginkan.
3. konsisten terhadap obyek yang diminati selama obyek tersebut efektif bagi dirinya.
4. Pencarian obyek yang diminati. Ini ditunjukkan dengan perilaku tidak putus asa untuk mendapatkan hal yang diminatinya.
5. Pengalaman yang didapat selama perkembangan individu dan bersifat bawaan, yang didapat menjadi sebab atau akibat dari pengalaman yang lain, individu tertarik pada sesuatu yang diinginkan karena pengalaman yang dirasa menguntungkan bagi dirinya.

Dan cirri-ciri minat dapat di simpulkan memiliki kecenderungan untuk tetap memperhatikan hal yang di minati, konsisten terhadap hal yang di minati, serta melakukan aktivitas-aktivitas yang diminati.

B. Perguruan Tinggi (PT)

1. Pengertian Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan, sedangkan pengertian pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik, dan atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian (UU RI, No. 2 Tahun 1989)

Juga disebutkan dalam Peraturan Pemerintah (PP RI No. 60 Tahun 1999) pasal 2 tentang pendidikan tinggi, bahwa perguruan tinggi sebagai sistem pendidikan nasional mempunyai misi, yaitu;

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik/professional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan IPTEK.
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan IPTEK serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa perguruan tinggi adalah kelanjutan pendidikan menengah dengan artian seseorang dapat masuk ke perguruan tinggi setelah melalui jenjang pendidikan menengah.

2. Pengertian Minat Melanjutkan Keperguruan Tinggi

Pengertian minat menurut Slameto (1995) “minat berarti sifat tertarik atau terlibat sepenuhnya dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan terus menerus yang disertai dengan perasaan senang atau suatu rasa lebih dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”. Dari pendapat tersebut bahwa siswa yang mempunyai motivasi tinggi untuk melanjutkan studi, akan mempunyai minat melanjutkan studi yang tinggi pula terhadap belajar dalam jenjang berikutnya.

Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah ketertarikan siswa untuk melanjutkan pendidikannya yang tumbuh secara sadar dalam diri siswa tersebut. Ketertarikan tersebut menyebabkan siswa memberikan perhatian yang lebih terhadap perguruan tinggi yang akan dimasukinya. Jadi pada dasarnya Minat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi adalah kecenderungan yang mengandung unsur perasaan senang, keinginan, perhatian, ketertarikan, kebutuhan, harapan, dorongan dan kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus sekolah menengah, yaitu Perguruan Tinggi.

Jadi dari pengertian dapat disimpulkan bahwa minat melanjutkan perguruan tinggi adalah suatu keinginan yang kuat dan disertai usaha-usaha dan perasaan senang untuk menciptakan suatu keadaan yang diinginkan atau untuk melanjutkan studi.

C. Sekolah

1. Pengertian Sekolah

Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik (Waynedalam buku Soebagio Atmodiwiro, 2000). Sedangkan berdasarkan undang-undang no 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Daryanto (1997) sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar sertatempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi sekolah sebagai suatu sistem sosial dibatasi oleh sekumpulan elemen kegiatan yang berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan sosial sekolah yang demikian bersifat aktif kreatif artinya sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal ini adalah orang-orang yang terdidik.

Dari definisi tersebut bahwa sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Sebagai suatu organisasi sekolah memiliki persyaratan tertentu. Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya (Zanti Arbi dalam buku Made Pidarta, 1997).

Pada tanggal 16 mei 2005 diterbitkan peraturan pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Dengan PP 19/2005 itu, semua

sekolah di Indonesia diarahkan dapat menyelenggarakan pendidikan yang memenuhi standar nasional. pendidikan standar wajib dilakukan oleh sekolah, delapan standar tersebut setahap demi setahap harus bisa dipenuhi oleh sekolah. Secara berkala sekolah pun diukur pelaksanaan delapan standar itu melalui akreditasi sekolah. Berdasarkan dari beberapa teori di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah adalah bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang dan sekolah juga merupakan alat untuk mencapai pendidikan yang bermutu dan memenuhi standar nasional pendidikan.

Sekolah adalah lembaga yang dirancang untuk pengajar siswa/murid di bawah pengawasan guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib. Dalam sistem ini, siswa kemajuan melalui serangkaian sekolah. Nama-nama untuk sekolah-sekolah ini bervariasi menurut negara (dibahas pada bagian Daerah di bawah), tetapi umumnya termasuk sekolah dasar untuk anak-anak muda dan sekolah menengah untuk remaja yang telah menyelesaikan pendidikan dasar.

Selain sekolah-sekolah inti, siswa di negara tertentu juga mungkin memiliki akses dan mengikuti sekolah-sekolah baik sebelum dan sesudah pendidikan dasar dan menengah. TK atau pra-sekolah menyediakan sekolah beberapa anak-anak yang sangat muda (biasanya umur 3-5 tahun). Universitas, sekolah kejuruan, perguruan tinggi atau seminari mungkin tersedia setelah sekolah menengah. Sebuah sekolah mungkin juga didedikasikan untuk satu bidang tertentu, seperti sekolah ekonomi atau sekolah tari. Alternatif sekolah dapat menyediakan kurikulum dan metode non-tradisional.

Sekolah swasta mungkin untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus ketika pemerintah tidak bisa memberi sekolah khusus bagi mereka keagamaan, atau sekolah yang memiliki standar pendidikan yang lebih tinggi atau berusaha untuk mengembangkan prestasi pribadi lainnya. Sekolah untuk orang dewasa meliputi lembaga-lembaga pelatihan perusahaan dan pendidikan dan pelatihan militer.

Sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Jumlah wakil kepala sekolah di setiap sekolah berbeda, tergantung dengan kebutuhannya. Bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain. Ketersediaan sarana dalam suatu sekolah mempunyai peran penting dalam terlaksananya proses pendidikan.

Dan dari pengertian di atas sekolah sangat lah penting bagi anak-anak semua karna sekolah bisa memajukan pemikiran anak-anak sehingga anak-anak dapat berkembang dengan baik dan bisa menciptakan dunia nya sendiri melalui pelajaran yang sudah di pelajari nya.

2. Sekolah Menurut Status

1. Sekolah Negeri

yaitu sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi.

2. Sekolah Swasta

yaitu sekolah yang diselenggarakan oleh non-pemerintah/swasta, penyelenggara berupa badan berupa yayasan pendidikan yang sampai saat ini

badan hukum penyelenggara pendidikan masih berupa rancangan peraturan pemerintah.

3. Fungsi Sekolah

Di bidang sosial dan pendidikan sekolah memiliki fungsi, yaitu membina dan mengembangkan sikap mental peserta didik dan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dengan melaksanakan pengelolaan komponen-komponen sekolah, melaksanakan administrasi sekolah dan melaksanakan supervisi.

Secara garis besar fungsi sekolah adalah :

1. Mendidik calon warganegara yang dewasa
2. Mempersiapkan calon warga masyarakat
3. Mengembangkan cita-cita profesi atau kerja
4. Mempersiapkan calon pembentuk keluarga yang baru
5. Pengembangan pribadi (realisasi pribadi)

(Simanjuntak dalam Soebagio Atmodiwirio 2000)

Dari teori diatas, dijelaskan bahwa banyaknya fungsi dan manfaat sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat sebagai alat untuk membentuk kepribadian diri individu dalam masyarakat, mendidik warga negara menjadi lebih baik dan nantinya diharapkan dapat berguna bagi bangsa dan negara.

4. Visi Dan Misi Sekolah

A. Visi

Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua

warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

B. Misi

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
3. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
4. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.
5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia

5. Tipe Sekolah

A. Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan selama tiga tahun yang bertujuan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam memasuki dunia kerja maupun pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan

tinggi. Pendidikan menengah ini terdiri atas pendidikan menengah umum (SMA) Sedangkan jenjang pendidikan selanjutnya adalah pendidikan tinggi atau perguruan tinggi dengan segala bentuk penyelenggaraannya. Pendidikan tinggi atau perguruan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis maupun kemampuan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dari pendidikan tinggi akan lahir ahli-ahli yang dapat berperan sebagai pelaku, pelaksana sekaligus penemu hal-hal yang dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja, hal ini tentunya menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah merupakan individu yang memiliki tugas untuk memilih dan mempersiapkan diri untuk berkarir. Sekolah menengah merupakan tahap yang strategis dan kritis bagi perkembangan dan masa depan anak Indonesia. Pada jenjang ini anak berada pada pintu gerbang untuk memasuki dunia pendidikan yang merupakan wahana untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya. Secara psikologis masa sekolah menengah merupakan tahap masa pematangan kedewasaan, pada tahap ini anak mengidentifikasi profesi dan jati dirinya secara utuh. Para ahli pendidikan seperti Montessori dan Charles Buhler (Santos, 2000) menyatakan bahwa pada usia tersebut seseorang berada pada masa penemuan diri, secara spesifik Montessori menyebutkan pada usia 12-18 tahun, sementara Charles Buhler menyebutkan pada usia 13-19 tahun. Salah satu aspek penemuan diri anak yang paling penting pada tahap ini adalah pekerjaan dan profesi. Secara psikologis mereka mulai mengidentifikasi jenis pekerjaan dan profesi yang sesuai bakat, minat, kecerdasan, serta potensi yang dimilikinya.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama atau Sederajat. Sekolah Menengah Atas ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Pada tahun kedua yakni kelas 11 siswa dapat memilih salah satu dari tiga jurusan yang ada, yaitu IPA, IPS dan Bahasa. Pada akhir tahun ketiga yakni kelas 12 siswa diwajibkan untuk mengikuti ujian nasional yang memengaruhi kelulusan. Lulusan Sekolah Menengah Atas diharapkan dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Sesuai dengan apa yang dijelaskan Sekolah Menengah Atas merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan sesuai dengan jurusan IPA, IPS, dan Bahasa serta dapat meningkatkan keterampilan siswa (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990). Sedangkan untuk kurikulum 2013 penjurusannya berdasarkan minat dengan pilihan yaitu Matematika, IPA, IPS, Bahasa dan Kebudayaan. Para siswa SMA memilih peminatan sejak duduk kelas X (kelas 1 SMA). Seleksi peminatan akan dilakukan berdasarkan nilai raport SMP dan wawancara oleh guru bimbingan dan konseling (pemerintah atau kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud, 2013). Namun subjek yang di teliti oleh peneliti adalah SMA yang menggunakan peraturan pemerintahan lama, yaitu pengambilan jurusan dari kelas XI berdasarkan nilai mata pelajaran siswa.

Visi Sekolah Menengah Atas (SMA) :

Unggul dalam Prestasi dan Berbudi Pekerti Luhur.

Misi Sekolah Menengah Atas (SMA) :

1. Mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Unggul dan Berbudi Pekerti Luhur.

2. Meningkatkan mutu pendidikan yang mengintegrasikan sistem nilai, agama dan budaya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Mengembangkan seluruh potensi siswa secara optimal baik dalam bidang akademis maupun non-akademis.
4. Mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya manusia dan sarana prasarana yang ada di sekolah dan mensinergikan seluruh potensi guna mewujudkan visi sekolah secara optimal.
5. Menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dengan wali peserta didik, masyarakat, instansi dan lembaga terkait dalam rangka pencapaian visi sekolah yang optimal.

b. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Pendidikan kejuruan mempunyai arti yang bervariasi namun dapat dilihat suatu benang merahnya. Menurut Evans mendefinisikan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dari pada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Dengan pengertian bahwa setiap bidang studi adalah pendidikan kejuruan sepanjang bidang studi tersebut dipelajari lebih mendalam dan kedalam tersebut dimaksudkan sebagai bekal memasuki dunia kerja (Martua, 2009).

Pengertian pendidikan menurut beberapa ahli pendidikan seperti yang dikutip Yanto (2005) yaitu : (a). Smith Sughes Act, memberikan pengertian bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan khusus yang program-programnya dipilih untuk siapapun yang tertarik untuk mempersiapkan diri bekerja sendiri /

bekerja sebagai bagian dari kelompok. (b). Ralph C Wenrich, membedakan istilah pendidikan kejuruan adalah bentuk pendidikan persiapan untuk bekerja yang dilakukan di sekolah menengah. Pendidikan profesional adalah pendidikan persiapan kerja yang dilakukan perguruan tinggi. (c). Thomas H. Arcy, memberikan pengertian pendidikan kejuruan sebagai program-program pendidikan yang terorganisasi yang berhubungan langsung dengan persiapan individu untuk bekerja mendapatkan upah ataupun bekerja tanpa upah atau persiapan tambahan suatu karir. (d). Bradley. Curtis H. dan Friendenberg, memberikan pengertian pendidikan kejuruan adalah training atau retraining mengenai persiapan siswa dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperlukan untuk dapat kerja dan memperbaharui keahlian serta pengembangan lanjut dalam pekerjaan sebelum tingkat sarjana muda.

Pendidikan pada jenjang pendidikan yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Dengan masa studi sekitar tiga atau empat tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni. Sesuai dengan bentuknya, Sekolah Menengah Kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

SMK memiliki banyak program keahlian. Program keahlian yang dilaksanakan di SMK menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Program keahlian pada jenjang SMK juga menyesuaikan pada permintaan masyarakat dan pasar. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu.

Peserta didik dapat memilih bidang keahlian yang diminati di SMK. Kurikulum SMK dibuat agar peserta didik siap untuk langsung bekerja di dunia kerja. Muatan kurikulum yang ada di SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika masuk di dunia kerja. Dengan masa studi sekitar tiga atau empat tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni.

Visi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) :

Terbentuknya Insan dan Ekosistem Pendidikan SMK yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong.

Misi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

1. Mewujudkan Pelaku Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan yang kuat,
2. Mewujudkan Akses Sekolah Menengah Kejuruan yang meluas, merata, dan berkeadilan,
3. Mewujudkan Pembelajaran yang bermutu di Sekolah Menengah Kejuruan,

4. Mewujudkan Penguatan Tata Kelola serta Peningkatan Efektivitas Birokrasi dan Pelibatan Publik.

Berdasarkan beberapa teori di atas siswa SMK adalah siswa yang dituntut harus bisa dalam segala bidang, namun ada bidang tertentu yang akan dipilih. Tujuan menjadi siswa SMK adalah untuk mempersiapkan diri ke dunia industry atau dunia kerja dan memasuki era pasar bebas yang sudah semakin maju dan juga dengan kreativitas yang semakin berkembang.

Berdasarkan data penelusuran dari Tata Usaha SMA dan SMK Prayatna Medan didapatkan data lulusan SMA dan SMK Prayatna Medan yang melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Penelusuran Lulusan Siswa SMA dan SMK Prayatna Medan yang Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

No	Asal Sekolah	Tahun Lulus	Jumlah Siswa	Penelusuran Alumni	
				Jumlah	Persentase
1	SMA Prayatna Medan	2015/2016	172	45	26,2 %
		2016/2017	188	62	33,0 %
2	SMK Prayatna Medan	2015/2016	234	54	23,1 %
		2016/2017	217	78	35,9 %

Sumber : Data Tata Usaha SMA dan SMK

Berdasarkan tabel di atas, ditunjukkan bahwa lulusan SMK Prayatna Medan yang melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi lebih banyak terjadi pada tahun ajaran 2016/2017 yaitu 35,9% dibandingkan tahun ajaran 2015/2016 yaitu 23,1%. Sedangkan untuk lulusan SMA Prayatna Medan yang melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi lebih banyak pada tahun ajaran 2016/2017 sebesar 33,0% sedangkan pada tahun 2015/2016 hanya berkisar 26,2%.

6. Perbedaan Minat Melanjutkan Keperguruan antara Siswa SMA dan SMK.

Minat adalah “Suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu hal diluar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam satu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama atau Sederajat dan lulusan Sekolah Menengah Atas diharapkan dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Sesuai dengan apa yang dijelaskan Sekolah Menengah Atas merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan sesuai dengan jurusan IPA, IPS, dan Bahasa serta dapat meningkatkan keterampilan siswa (Kemendikbud, 2013).

Dikutip Yanto (2005) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Smith Sughes Act, memberikan pengertian bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan khusus yang program-programnya dipilih untuk siapapun yang tertarik untuk mempersiapkan diri bekerja sendiri / bekerja sebagai bagian dari kelompok.

Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan pada jenjang pendidikan yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk

melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai perbedaan yang sangat menonjol dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). SMK lebih menitik beratkan pada penguasaan keterampilan praktis sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja. Sedangkan SMA lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan cenderung teoritis sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Dalam hal program pendidikan, di SMK pelajaran praktik mendapat porsi yang lebih besar dari pada teori, sedangkan SMA sebaliknya.

Dari uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa SMK mempunyai tujuan utama menghasilkan lulusan yang siap kerja, sedangkan SMA bertujuan menghasilkan lulusan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga dalam hal keterampilan bekerja, siswa SMK akan lebih jauh unggul karena telah memiliki bekal keterampilan untuk terjun ke dunia kerja. Tetapi dalam hal studi lanjut, siswa SMK kemungkinan akan kalah bersaing dengan siswa SMA karena siswa SMK memang benar-benar dipersiapkan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini tentunya akan memberi tantangan tersendiri bagi siswa SMK yang berminat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Agar dapat bersaing dengan siswa SMA, mereka harus memiliki kemauan dan kemampuan yang kuat.

D. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu dan relevan dengan variabel penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut :

1 . Sari, (2015) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendapatan OrangTua, Lingkungan Sosial, Potensi Diri dan Informasi Perguruan Tinggi Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Kebumen”. Hasil dari penelitian ini ialah pendapatan orang tua, lingkungan sosial, potensi diri dan informasi perguruan tinggi berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggisiswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Kebumen. Saran yang diberikandalam penelitian ini adalah bagi siswa agar mempersiapkan dirinya denganbaik ketika memiliki minat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta aktif mencari informasi mengenai perguruan tinggi. Bagi sekolah, hendaknya memberikan dukungan moral dan motivasi kepada siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Bagi orang tua agar memberikan dukungan sepenuhnya terhadap anak-anaknya untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Bagi Pemerintah hendaknya tetap menjaga dan mengembangkan program-program bantuan biaya pendidikan terhadap siswa yang tidak mampu dari segi ekonomi namun memiliki nilai akademik yang bagus agar memiliki kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.

2. Kurniawan, (2016) melakukan penelitian dengan judul “Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Ditinjau dari Prestasi Belajar Kejuruan Akuntansi dan Profesi Orang Tua pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian diperoleh berdasarkan pada hasil analisis statistik adalah hasil analisis regresi diperoleh persamaan regresi: $Y = 13,134 + 3,081X_1 + 0,751X_2 + e$, yangartinya minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh prestasi belajar

kejuruan akuntansi dan profesi orang tua. Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) prestasi belajar kejuruan akuntansi berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini terbukti dari analisis regresi yang memperoleh nilai hitung t tabel yaitu $2,272 > 1,989$ dengan nilai signifikansi $0,026 < 0,05$. (2) profesi orang tua berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini terbukti dari analisis regresi yang memperoleh nilai hitung f tabel yaitu $3,154 > 1,989$ dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. (3) prestasi belajar kejuruan akuntansi dan profesi orang tua secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini terbukti dari analisis regresi yang memperoleh nilai hitung f tabel yaitu $9,040 > 3,11$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. (4) variabel prestasi belajar kejuruan akuntansi memberikan sumbangan efektif sebesar 6,62%. Variabel profesi orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 11,58%, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,182 atau sebesar 18,2%, sedangkan 81,8% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

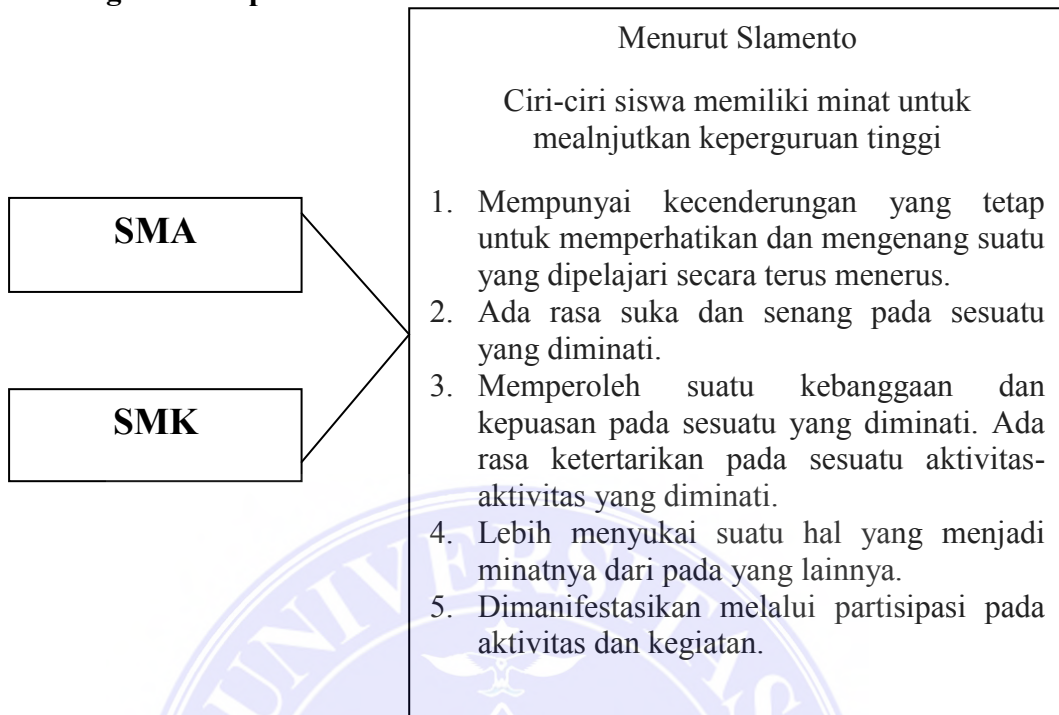
3. Rahayu, (2013) melakukan penelitian dengan judul “Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Ditinjau dari Prestasi Belajar, Motivasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Pada Siswa Kelas XIIPS SMA Negeri Jumapolo Tahun Ajaran 2012/2013”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis regresi memperoleh persamaan garis regresi: $Y = 8,726 + 0,175 X_1 + 0,165 X_2 + 0,199 X_3$. Kesimpulan yang diambil adalah: 1) Prestasi belajar berpengaruh positif terhadap minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini berdasarkan analisis regresi diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $4,495 > 2,272$ dan nilai

signifikansi 5% dengan sumbangan efektif sebesar 27,65. 2) Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini berdasarkan analisis regresi linier ganda diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,438 > 2,272$ dan nilai signifikansi 5% dengan sumbangan efektif sebesar 18,9%. 3) Status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif terhadap minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini berdasarkan analisis regresi diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,917 > 2,272$ dan nilai signifikansi 5% dengan sumbangan efektif sebesar 22,1%. 4) Prestasi belajar, motivasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif terhadap minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini berdasarkan analisis regresi diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $80,874 > 2,687$ dan nilai signifikansi 5%. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,686 menunjukkan bahwa variabel minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh variabel prestasi belajar, motivasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua adalah 68,6%, dimana kontribusi yang diberikan oleh variabel prestasi belajar sebesar 27,6%, variabel motivasi belajar sebesar 18,9%, sedangkan untuk variabel status sosial ekonomi orang tua sebesar 22,1%, sisanya sebesar 31,4% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak ikut dalam penelitian ini.

Dari beberapa penelitian dalam bentuk skripsi tersebut di atas, banyak masukan yang penulis terima dalam upaya melengkapi penelitian ini. Berkaitan dengan permasalahan minat melanjutkan studi tentu memiliki kesamaan, namun objek penelitian berbeda, sebab penelitian ini fokus pada masyarakat etnis Tolaki, selain itu lokasi penelitiannya juga berbeda. Dengan demikian jelaslah penelitian ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut di atas.

E. Rangka Konseptual



F. Hipotesis

Adapun hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah : mencari adanya perbedaan minat untuk melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi antara siswa SMA dan siswa SMK.

BAB III

METODE PENELITIAN

Satu unsur penting dalam suatu penelitian ilmiah adalah adanya suatu metode tertentu yang digunakan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi sehingga hasil yang diperoleh akan dapat dipertanggungjawabkan. Atas dasar tersebut maka dalam bab ini akan diuraikan mengenai : (A) Identifikasi Variabel Penelitian, (B) Definisi Operasional Variabel Penelitian, (C) Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel, (D) Metode Pengumpulan Data, (E) Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur, (F) Metode Analisis Data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Terikat : Minat melanjutkan keperguruan tinggi
2. Variabel Bebas : Jenis Sekolah :
 - SMA
 - SMK

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Minat Melanjutkan Keperguruan Tinggi

Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah ketertarikan siswa untuk melanjutkan pendidikannya yang tumbuh secara sadar dalam diri siswa tersebut. Ketertarikan tersebut menyebabkan siswa memberikan perhatian yang lebih terhadap perguruan tinggi yang akan dimasukinya untuk melanjutkan

pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus sekolah menengah, yaitu Perguruan Tinggi.

Minat melanjutkan perguruan tinggi dalam penelitian ini disusun berdasarkan ciri-ciri minat yaitu :

1. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang suatu yang dipelajari secara terus menerus.
2. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
3. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa ketertarikan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
4. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya dari pada yang lainnya.
5. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

2. SMA

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama atau Sederajat dan umum, dan Sekolah Menengah Atas berjalan selama 3 tahun masa pembelajaran dan Sekolah Menengah Atas diharapkan dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Sesuai dengan apa yang dijelaskan Sekolah Menengah Atas merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan sesuai dengan jurusan IPA, IPS, dan Bahasa serta dapat meningkatkan keterampilan siswa. (Kemendikbud, 2013)

3. SMK

Dikutip Yanto (2005) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Smith Sughes Act, memberikan pengertian bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan khusus yang program-programnya dipilih untuk siapapun yang tertarik untuk mempersiapkan diri bekerja sendiri / bekerja sebagai bagian dari kelompok.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan pada jenjang pendidikan yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa khususnya untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan Menengah Kejuruan berjalan selama 3 tahun masa pembelajaran dan Sekolah Menengah Atas mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

C. Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi Sampel Penelitian

Setiap penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Hadi (2004) menyatakan bahwa populasi adalah individu yang biasa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian. Sedangkan menurut Arikunto (2006) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah 273 siswa kelas 3 SMA dan 231 siswa kelas 3 SMK yang bersekolah Perguruan Prayatna medan

2. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Hadi (1990) sampel adalah sebagian individu yang diselidiki. Walaupun hanya sebagian individu yang diambil dalam penelitian ini, namun diharapkan dapat ditarik generalisasi dan mencerminkan populasi dapat mewakili

sampel. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (dalam Hadi,1986) menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya diatas 100 orang, maka dapat diambil antara: 10%-15% atau20%-25% atau lebih. Pengambilan sampelnya mempergunakan dari total populasi, yang diartikan oleh Hadi (1990) sebagai pemilihan sekelompok subjek berdasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu yang di ambil dari 10% jumlah populasi yaitu 27 siswa SMA dan 23 siswa SMK yang bersekolah di Perguruan Prayatna Medan

Pengambilan sampelnya menggunakan teknik random sampling, dimana yang dapat diartikan menurut Supranto (1998) sampling acak adalah sampling dimana elemen-elemen sampelnya ditentukan atau dipilih berdasarkan nilai probabilitas dan pemilihannya dilakukan secara acak dan adapun langkah-langkahnya sebagi berikut:

- a. Membuat daftar yang berisi semua subyek yang ada dalam populasi siswa
- b. Membuat kode yang berwujud angka-angka dalam kertas kecil
- c. Memasukkan kertas itu ke dalam kaleng
- d. Mengambil kertas itu untuk mengetahui yang menjadi sampel peneliti

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala harga diri disusun dari Adapun aspek-aspek harga diri Menurut Daradjat (dalam wahyuni,2007) harga diri memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Perasaan diterima yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu bahwa dirinya diterima oleh lingkungan dan merasa dibutuhkan orang lain.

- b. Perasaan berarti, yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu menghargai dirinya sendiri, percaya diri dan menerima apa adanya atas keadaan dirinya
- c. Perasaan mampu, yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu bahwa dirinya merasa mampu dan memiliki sikap optimis dalam menghadapi masalah kehidupan

Skala harga diri terdiri dari Perasaan diterima, Perasaan berarti, Perasaan mampu dibuat berdasarkan skala *Anava* dengan empat pilihan jawaban, berisikan pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Suatu skala dikatakan *favourable* apabila item-item tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan aitem *unfavourable* memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap aitem adalah untuk aitem *favourable*, yaitu jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk aitem yang *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, jawaban Setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai.

Metode Dokumentasi yaitu pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, dan sebagainya (Arikunto, 2002). Metode ini digunakan untuk mengetahui adaptabilitas karir dari SMA dan SMK yang bersekola di Perguruan Prayatna Medan.

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang perlu diukur (Azwar, 1997). Alat ukur dapat dikatakan validitas tinggi apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan besar kecilnya gejala atau bagian yang diukur (Hadi, 1990).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah analisis Product Moment, yakni dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing aitem dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor aitem. Korelasi antar skor item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistic tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien korelasi Pearson dengan menggunakan rumus validitas sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

- R_{xy} : koefisien korelasi antara variable x (skor setiap subjek setiap aitem) dengan variable y (total skor dari seluruh aitem)
- $\sum XY$: jumlah dari hasil perkalian antara V_x dengan V_y
- $\sum X$: jumlah skor keseluruhan subjek setiap aitem
- $\sum Y$: jumlah skor keseluruhan aitem pada subjek
- $\sum X^2$: jumlah kuadrat skor x
- $\sum Y$: jumlah kuadrat skor y

N : jumlah subjek

Untuk menghindari over estimate digunakan teknik part whole dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}$$

Keterangan :

r_{bt} : koefisien korelasi setelah dikorelasikan dengan Part whole

r_{xy} : koefisien korelasi sebelum dikorelasi

SD_x : standart deviasi skor butir

SD_y : standart deviasi skor total

2 : bilangan konstanta

2. Reliabilitas

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 1997). Sementara Hadi (1990) mengatakan bahwa reliabilitas adalah keajegan alat ukur atau kekonsistenan hasil penelitian. Analisis reliabilitas skala perbedaan adaptabilitas karir SMA dan SMK di sekolah Perguruan Prayatna Medan dengan menggunakan rumus analisis varians Hoyt sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan :

r_{tt} : Indeks reliabilitas alat ukur

1 : Bilangan Konstanta

M_{ki} : Mean kuadrat antar butir

Mks : Mean kuadrat antar subjek

Semua analisis statistic dengan berdasarkan rumus diatas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS for Windows Release 15.8.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians 1 Jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur/klasifikasinya adalah adaptabilitas. Adpatabilitas masalah atas diberi kode A1 karir. Selanjutnya penggolongan status individu ini disebut sebagai variabel bebas (X) Sedangkan variabel yang akan diukur atau variabel terikatnya (Y) di dalam bagan penulisannya dilambangkan dengan huruf X. Berikut adalah bagan penelitian Analisis Varians 1 Jalur.

A1
X

Keterangan :

A1 = Minat

X = SMA dan SMK

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik Analisis Varians 1 jalur ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, antara lain:

- A. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian (Adaptabilitas karir) menyebar mengikuti prinsip kurve normal.
- B. Uji homogenitas varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi & Uhbiyati. (1991). Ilmu pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfurqon (2012). Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*. Digilib.uns.ac.id
- Djaali. (2008). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Efrianti, Yuni. (2015). Minat Siswa SMA Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Studi Kasus: SMAN 2 Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan). *Artikel*. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat Padang
- Ellisabet B Hurlock. (1993) Peking Anak. Jakarta: Erlangga.
- Hadi Soedomo. (2008). Pendidikan: Suatu Pengantar. Surakarta: UNS Press.
- Hanif Syaifudien, "Minat Siswa SMK Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Surakarta tahun ajaran 2011/2012" 2012
file:///C:/Users/user/Downloads/HANIF%20SYAIFUDIEN%20ALFURQON_K2507018.pdf
- Kartono. Kartini, 1996, Pemimpin dan Kepimpinan. CV. Rajawali. Bandung.
- Muhibbin Syah. (2011). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muh. Husyain Rifai dan Mulyono "Analisis Minat Siswa Kelas XII SMA Melanjutkan Studi Ke Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo Tahun 2010" Muh. Husyain Rifai dan Mulyono.
- M. Nurtanto Dkk, "Faktor Pengaruh Minat Masuk Perguruan Tinggi Di SMK Serang" 2017. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Vol. 14 No.1 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
https://www.researchgate.net/publication/315136223_faktor_pengaruh_minat_masuk_perguruan_tinggi_di_smk_serang
- Sardiman A. M. (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumadi Suryabrata. (2002). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: PT. Rajagrafindo Persada. Lanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII

Akutansi SMK Negeri 16 Surakarta Tahun 2013” 2013. Vol 1 no 2,
Universitas Sebalah Maret <https://core.ac.uk/download/pdf/12346528.pdf>

Siswandari Dkk “Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Minat Me

Surya, Mohamad. Psikologi Konseling, Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003

Suprpto. (2007). Minat Masuk Perguruan Tinggi Bagi Siswa Kelas III Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik Pada SMK DI Purworejo. Laporan Penelitian UNNES.

Tampubolon D.P (1991) “Perguruan Tinggi Bermutu”. Jakarta : Gramedia

Wiji Suwarno. (2006). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.



Identitas Responden

Nama (inisial) :

Jenis Kelamin : L/P

Petunjuk Pengisian

Mohon untuk memberikan tanda (√) pada setiap kemungkinan jawaban yang anda pilih dalam setiap pernyataan, dengan keterangan sebagai berikut:

SS : SANGAT SETUJU

S : SETUJU

TS : TIDAK SETUJU

STS : SANGAT TIDAK SETUJU

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya akan memperhatikan pelajaran	√			

Apabila anda ragu dengan jawaban tersebut, anda bisa merubahnya dengan cara memberikan tanda (-) pada jawaban yang salah, kemudian berikan tanda (√) pada jawaban yang benar.

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya akan memperhatikan pelajaran	√		√	

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
----	------------	----	---	----	-----

1.	Saya mampu memperhatikan pelajaran di sekolah				
2.	Saya rasa dengan memperhatikan pelajaran yang diberikan dapat menimbulkan minat saya untuk keperguruan tinggi				
3.	Saya tidak bisa memperhatikan pelajaran secara terus menerus				
4.	Saya tidak mampu mengulang pelajaran yang saya pelajari disekolah				
5.	Saya rasa dengan mengulang pelajaran dapat menimbulkan minat saya untuk masuk keperguruan tinggi				
6.	Saya bisa mengulang pelajaran secara terus menerus				
7.	Saya rasa belajar tidak mengasikkan dan tidak bisa menimbulkan minat saya untuk keperguruan tinggi				
8.	Saya merasa belajar hal yang tidak saya sukai				
9.	Saya suka bila saya memiliki minat untuk keperguruan tinggi				
10.	Saya merasa tidak senang jika masuk keperguruan tinggi				
11.	Saya merasa tidak senang meraih minat saya untuk keperguruan tinggi				
12.	Saya merasa puas jika masuk keperguruan tinggi				
13.	Saya tidak mudah berkecil hati jika yang saya minati tidak sesuai dengan harapan saya				
14.	Saya tidak dapat diandalkan dalam mengerjakan sesuatu yang saya minati untuk				

	keperguruan tinggi				
15.	Saya senang melakukan hal-hal yang menimbulkan minat saya untuk keperguruan tinggi				
16.	Saya tidak tertarik untuk keperguruan tinggi				
17.	Saya tertarik mempelajari yang saya minati				
18.	Saya tertarik untuk keperguruan tinggi sehingga menimbulkan minat untuk keperguruan tinggi				
19.	Saya tidak merasa yakin bahwa saya bisa keperguruan tinggi				
20.	Saya mempunyai keinginan yang sulit saya gapai				
21.	Saya konsisten dengan minat saya untuk keperguruan tinggi				
22.	Saya yakin bahwa saya mempunyai minat yang kuat untuk keperguruan tinggi				
23.	Saya tidak yakin prestasi saya dapat mendukung minat saya				
24.	Saya tidak mampu meraih minat saya				
25.	Saya mampu berantusias pada kegiatan yang saya minati				
26.	Saya menyukai kegiatan yang menimbulkan minat saya keperguruan tinggi				
27.	Saya tidak menyukai kegiatan yang menimbulkan minat saya keperguruan tinggi				
28.	Saya tidak mampu berantusias pada kegiatan yang saya minati				
29.	Saya mampu meraih minat saya				
30.	Saya yakin prestasi saya dapat mendukung minat saya				

31.	Saya tidak yakin bahwa saya mempunyai minat yang kuat untuk keperguruan tinggi				
32.	Saya tidak konsisten dengan minat saya untuk keperguruan tinggi				
33.	Saya tidak mempunyai keinginan yang sulit saya gapai				
34.	Saya merasa yakin bahwa saya bisa keperguruan tinggi				
35.	Saya tidak tertarik untuk keperguruan tinggi sehingga tidak menimbulkan minat untuk keperguruan tinggi				
36.	Saya tidak tertarik mempelajari yang saya minati				
37.	Saya tertarik untuk keperguruan tinggi				
38.	Saya tidak senang melakukan hal-hal yang menimbulkan minat saya untuk keperguruan tinggi				
39.	Saya dapat diandalkan dalam mengerjakan sesuatu yang saya minati untuk keperguruan tinggi				
40.	Saya mudah berkecil hati jika yang saya minati tidak sesuai dengan harapan saya				
41.	Saya tidak merasa puas jika masuk keperguruan tinggi				
42.	Saya merasa senang meraih minat saya untuk keperguruan tinggi				
43.	Saya merasa senang jika masuk keperguruan tinggi				
44.	Saya tidak suka bila saya memiliki minat untuk keperguruan tinggi				
45.	Saya merasa belajar hal yang saya sukai				

46.	Saya rasa belajar mengasikkan dan tidak bisa menimbulkan minat saya untuk keperguruan tinggi				
47.	Saya tidak bisa mengulang pelajaran secara terus menerus				
48.	Saya rasa dengan tidak mengulang pelajaran tidak dapat menimbulkan minat saya untuk masuk keperguruan tinggi				
49.	Saya mampu mengulang pelajaran yang saya pelajari disekolah				
50.	Saya bisa memperhatikan pelajaran secara terus menerus				
51.	Saya rasa dengan tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan tidak dapat menimbulkan minat saya untuk keperguruan tinggi				
52.	Saya tidak mampu memperhatikan pelajaran di sekolah				
53.	Saya butuh teman untuk melakukan kegiatan yang saya minati				
54.	Saya tidak butuh teman untuk melakukan kegiatan yang saya minati				



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1454/FPSI/01.10/VII/2018

Medan, 31 Juli 2018

Lampiran :-

Hal : Pengambilan Data

Yth, Kepala Sekolah SMA dan SMK Prayatna Medan

Jl. Letjen Sujono Nomor 403

Di

Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Azis Sanjani
NPM : 12 860 0042
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi


Untuk melaksanakan pengambilan data di Sekolah SMA dan SMK Prayatna Medan Jl. Letjen Sujono Nomor 403 guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Perbedaan Minat Melanjutkan Keperguruan Tinggi antara Siswa SMA dan SMK Prayatna Medan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Tbu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Tbu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bid. Akademik,


Hani Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





PERKUMPULAN PERGURUAN PRAYATNA
SMP - SMA - SMK (SMEA & STM)

Jl. Letda Sujono No. 403 Telp. (061) 7382459
Medan 20225

SURAT KETERANGAN

Nomor : 336/15/P/SMK/2018

Menindaklanjuti Surat Wakil Dekan Bid. Akademik Universitas Medan Area Nomor : 1458/FPSI/01.10/VII/2018 tanggal, 31 Juli 2018 perihal Pengambilan Data, maka Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMK Swasta Prayatna-1 Medan, menerangkan bahwa :

Nama : **AZIS SANJANI**
Nim : 12 860 0042
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

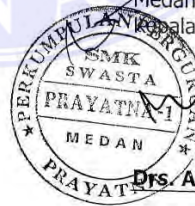
Benar telah Mengadakan Pengambilan Data di SMK Prayatna-1 Medan pada tanggal 02 Agustus 2018 s/d tanggal, 04 Agustus 2018.

Pengambilan data dimaksud dilaksanakan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Perbedaan Minat Melanjutkan Keperguruan Tinggi antara siswa SMA dan SMK Prayatna Medan"**

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 04 Agustus 2018

Kepala Sekolah,



Drs. ABDUL AZIS BONGGA



PERKUMPULAN PERGURUAN PRAYATNA
SMP - SMA - SMK (SMEA & STM)

Jl. Letda Sujono No. 403 Telp. (061) 7382459
Medan 20225

SURAT KETERANGAN

Nomor : 337/15/P/SMK/2018

Menindaklanjuti Surat Wakil Dekan Bid. Akademik Universitas Medan Area Nomor : 1458/FPSI/01.10/VII/2018 tanggal, 31 Juli 2018 perihal Pengambilan Data, maka Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Swasta Prayatna Medan, menerangkan bahwa :

Nama : **AZIS SANJANI**
Nim : 12 860 0042
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Benar telah Mengadakan Pengambilan Data di SMA Prayatna Medan pada tanggal 02 Agustus 2018 s/d tanggal, 04 Agustus 2018.

Pengambilan data dimaksud dilaksanakan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Perbedaan Minat Melanjutkan Keperguruan Tinggi antara siswa SMA dan SMK Prayatna Medan**"

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 04 Agustus 2018

Kepala Sekolah,



[Signature]
Drs. Hj. **SURIYATI TANJUNG, M.Pd.**